

## PENGETAHUAN SUAMI TERHADAP KESEHATAN ISTERI DEMI HUBUNGAN HARMONIS DALAM RUMAH TANGGA

**Mutia Sofia**

Politeknik Negeri Lhokseumawe, Indonesia

**Indra Wijaya\***

Politeknik Negeri Lhokseumawe, Indonesia

[wijayamaniz@yahoo.com](mailto:wijayamaniz@yahoo.com)

### **Keywords**

*Husband's  
Knowledge,  
Wife's Health,  
Harmonious,  
Household.*

### **Abstract**

*Health is a very important thing, especially with regard to the household. The study in this research is literature taken from theory, both journals and books. The results showed that; Households are formed because of love and eventually build a household mahligai. However, to maintain a harmonious relationship in the family, it is also necessary to know how to maintain health, especially against diseases that are often suffered by women. Therefore, the importance of health and knowledge for a husband about his wife's health problems, with the aim of maintaining a harmonious relationship.*

### **Kata kunci**

Pengetahuan  
Suami, Kesehatan  
Isteri, Harmonis,  
Rumah Tangga

### **Abstrak**

Kesehatan merupakan hal yang begitu penting sekali, lebih-lebih lagi yang berkaitan dengan rumah tangga. Kajian dalam penelitian ini adalah literatur yang diambil dari teori baik jurnal maupun buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Rumah tangga terbentuk karena adanya rasa cinta dan akhirnya membangun mahligai rumah tangga. Namun, untuk menjaga hubungan yang harmonis pada keluarga, perlu pula diketahui bagaimana untuk menjaga kesehatan, lebih-lebih lagi terhadap penyakit yang sering di derita oleh perempuan. Oleh karena itu, pentingnya kesehatan dan pengetahuan bagi seorang suami tentang masalah kesehatan isterinya, dengan tujuan untuk menjaga hubungan yang harmonis.

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan bidang kesehatan merupakan investasi dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mendukung pembangunan nasional dan mencapai salah satu sasaran *Millenium Development Goals* (MDG's), yaitu peningkatan kesehatan ibu.

Pada tahun 2018, *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa 25% kematian pada wanita disebabkan oleh tumor ganas, dan 18% diantaranya disebabkan oleh kanker serviks. Lebih lanjut, setiap tahun terdapat satu juta wanita terkena kanker serviks pada stadium lanjut, dan 50% dari kasus tersebut berujung pada kematian. Jika dibandingkan, angka kematian kanker serviks lebih rendah dibandingkan dengan kanker paru-paru. Namun, kanker serviks hanya menyerang kaum wanita, sedangkan kanker paru-paru dapat menyerang pria maupun wanita.

Kasus kematian yang disebabkan kanker serviks dan kanker payudara yang terjadi di Indonesia menunjukkan dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan kasus kematian dengan penyebab yang sama di berbagai negara maju. Bahkan *trend* angka kematian di Indonesia yang disebabkan kanker serviks terus meningkat setiap tahunnya. Disisi lain, rendahnya angka kematian kanker serviks di negara maju (turun sampai 90%) karena dilakukan metode deteksi dini kanker serviks. Hal ini merupakan bentuk antisipasi atas tingginya biaya pengobatan kanker serviks (pembedahan, pengangkatan rahim, radioterapi, kemoterapi, dan biopsi) (Khosidah & Trisnawati, 2015).

Kanker leher rahim atau disebut juga kanker serviks adalah sejenis kanker yang disebabkan oleh *human papilloma virus* (HPV) *onkogenik*, yang menyerang leher rahim. Kelompok yang beresiko atas terjadinya kanker serviks adalah wanita di atas usia 30 tahun, memiliki banyak anak dan rendahnya perilaku menjaga kesehatan reproduksi. Selain itu, salah satu faktor utama atau prognosis penularan atau penyebaran virus HPV adalah adanya kecenderungan berganti pasangan seksual. Hal ini didasarkan karena proses terjadinya *karsinoma serviks* sangat erat hubungannya dengan proses *metaplasia*. Perubahan biasanya terjadi pada daerah *sambungan skuamous kolumnar* (SSK) atau daerah transformasi (Imam Rasjidi, 2009).

Rendahnya perilaku menjaga kesehatan organ reproduksi, umumnya disebabkan karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki dan ditunjukkan dengan tingginya angka kejadian kanker serviks (Kusumaningrum *et al.*, 2017). Selain keterbatasan pengetahuan, sejumlah faktor yang ditengarai dapat menyebabkan lesi prakanker serviks antara lain; usia wanita, usia pertama kali berhubungan seksual, jumlah paritas, penggunaan pembersih vagina serta durasi penggunaan kontrasepsi hormonal (Fitrisia *et al.*, 2019).

Salah satu metode yang umumnya dilakukan untuk menemukan lesi prakanker sebagai upaya deteksi dini pada kanker serviks adalah metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Melalui metode IVA, ditemukan positif kanker serviks, yang diawali dengan keluhan keputihan dan gatal pada alat kelamin. Hasil deteksi tersebut dapat menjadi dasar pemeriksaan selanjutnya untuk memastikan adanya lesi yang mengarah pada keganasan (Juanda & Kesuma, 2015). Deteksi kanker serviks melalui pemeriksaan IVA menunjukkan bahwa kegiatan program pencegahan kanker serviks dengan pemeriksaan IVA lebih baik (Apriningrum *et al.*, 2017).

Dengan demikian, pentingnya pengetahuan suami terhadap kesehatan isteri demi berlansungnya hubungan yang harmonis dalam rumah tangga, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan dan lainnya sangat penting.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kesehatan**

Pada model perubahan perilaku, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh 2 (dua) hal yang melekat, yaitu berdasarkan faktor individu dan faktor lingkungan (Green & Kreuter, 2005). Pemahaman ini didasarkan pada proses *predisposing, reinforcing, enabling constructs in, educational/ecological, diagnosis, evaluation* (PRECEDE) serta *policy, regulatory, organizational, Constructs in Educational, environmental, development* (PROCEED). Lebih lanjut, terdapat 3 (tiga) kelompok utama yang memiliki pengaruh atas perilaku kesehatan, yaitu: faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat.

Faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu faktor yang mempermudah atau mendasari terjadinya perilaku tertentu dan merupakan anteseden dari perilaku yang menggambarkan rasionalitas untuk melakukan suatu tindakan dan berhubungan dengan motivasi individu (sebagian besar dalam domain psikologi). Secara umum, faktor predisposisi merupakan pertimbangan personal yang mempengaruhi terjadinya suatu perilaku, antara lain: karakteristik individu (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan) dan pengetahuan.

Faktor pemungkin (*enabling factors*) yaitu faktor yang memungkinkan untuk terjadinya perilaku tertentu, antara lain: ketersediaan pelayanan kesehatan, aksesibilitas dan kemudahan pelayanan kesehatan baik dari segi jarak maupun biaya dan sosial. Faktor pemungkin, seringkali merupakan kondisi dari lingkungan di sekitar yang memfasilitasi untuk dilakukannya suatu tindakan oleh individu. Faktor pemungkin akan berdampak pada meningkatnya pengetahuan baru untuk suatu perubahan perilaku. Faktor pemungkin menjadi target antara dari suatu intervensi program pada masyarakat.

Faktor penguat (*Reinforcing Factors*) yaitu faktor yang dianggap dapat memperkuat untuk terjadinya perubahan perilaku tersebut. Faktor penguat merupakan konsekuensi atas suatu tindakan yang menentukan apakah pelaku akan menerima umpan balik positif. Berdasarkan faktor-faktor perubahan perilaku seperti yang telah dijabarkan diatas, maka dapat diidentifikasi faktor perubahan perilaku sebagai berikut:

Pertama, Faktor Umur. Usia adalah umur individu yang terhitung sejak dilahirkan. Semakin bertambah umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan menjadi lebih matang dalam berpikir. Sehingga, faktor umur mempengaruhi permintaan atas

pelayanan kesehatan yang preventif dan kuratif. Kedua, Faktor Pendidikan. Menurut Notoatmodjo (2010), permintaan atas pelayanan kesehatan berhubungan dengan pendidikan. Rendahnya pendidikan atas kesadaran kesehatan masyarakat, dapat mengakibatkan sulitnya dideteksi penyakit-penyakit yang dialami oleh masyarakat. Bahkan kadang-kadang masyarakat sulit atau tidak mau diperiksa dan diobati penyakitnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin mudah untuk menerima informasi (pengetahuan). Ketiga, Faktor Pekerjaan. Pekerjaan adalah suatu profesi yang harus dilakukan dalam rangka menunjang kehidupannya (termasuk keluarga). Lingkungan pekerjaan dengan kondisi adanya interaksi yang kuat dengan orang lain akan cenderung menjadikan individu tersebut memiliki informasi lain diluar tugas informasi yang terkait dengan pekerjaannya. Sebaliknya, pekerjaan dengan ruang lingkup yang terbatas dalam berinteraksi dengan orang lain cenderung akan menjadikan individu tersebut hanya memiliki informasi terkait dengan pekerjaannya saja. Keempat, Faktor Penghasilan. Faktor penghasilan atau pendapatan yang diterima merupakan faktor yang menentukan pola perilaku kehidupan individu tersebut. Semakin tinggi penghasilan yang diterima maka semakin besar potensi individu tersebut untuk melakukan kegiatan atau pencarian informasi (yang berbiaya) terkait perilaku kesehatannya (upaya pencegahan). Seseorang mungkin tidak menjaga kualitas kesehatannya karena keterbatasan biaya. Semakin tinggi penghasilan maka semakin tinggi pula upaya pencegahan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan yang dilakukan. Kelima, Faktor Jumlah Anak. Jumlah anggota keluarga merefleksikan besarnya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin banyak jumlah anggota keluarga (terutama anak), maka semakin besar kebutuhan yang harus dipenuhi, baik pangan maupun sandang. Pada konteks kesehatan, semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan maka semakin besar pula tuntutan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan lebih lanjut pada ibu yang melahirkan. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah anak maka semakin kompleks hal-hal yang harus diperhatikan. Keenam, Faktor Usia Pernikahan.

Menurut Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dinyatakan pada pasal 7 bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai 19 tahun, mengalami perbedaan dengan UU sebelumnya dimana wanita yang dapat menikah pada usia 16 tahun. Salah satu pertimbangan pemerintah melakukan perubahan itu adalah faktor kesehatan (organ reproduksi) yang melekat pada wanita tersebut yang akan menjadi melahirkan dan menjadi ibu. Selain faktor usia wanita, usia pernikahan juga ditengarai dapat mempengaruhi perilaku untuk mengikuti pemeriksaan dini kanker serviks. Mengingat secara umum, semakin lama usia pernikahan maka semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan. Potensi gejala kanker serviks juga dapat dipicu usia pernikahan.

Ketujuh, Faktor Pengetahuan Suami. Menurut Notoatmodjo (2010), menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil dari proses pencarian seseorang atas suatu objek. Pengetahuan yang dimiliki oleh individu merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam mencari dan meminta upaya

pelayanan kesehatan. Semakin tinggi pengetahuan individu tentang akibat yang ditimbulkan oleh suatu penyakit, maka semakin tinggi upaya pencegahan yang dilakukan. Kedelapan, Faktor Dukungan Suami. Dukungan merupakan sikap penuh perhatian yang ditujukan dalam bentuk kerjasama yang baik, serta memberikan dukungan moral dan emosional. Dukungan suami adalah bentuk dukungan yang diberikan suami terhadap istri, suatu bentuk dukungan dimana suami dapat memberikan bantuan secara psikologis, baik berupa motivasi, perhatian, dan penerimaan. Dukungan suami merupakan hubungan bersifat menolong yang mempunyai nilai khusus bagi istri sebagai tanda adanya ikatan-ikatan yang bersifat positif (Goldberger & Breznis, 1982). Bahkan, dukungan pasangan (suami istri) memberi pengaruh penting bagi individu yang bersangkutan: keterdekatan hubungan, ketersediaan pemberi dukungan, kualitas pertemuan (Cohen & Syme, 1985).

## KESIMPULAN

Suami mempunyai peran penting dalam keberlangsungan dalam rumah tangga, sehingga segala-galanya perlu diketahui oleh suami, termasuk kanker serviks yang menimpa kaum hawa. Oleh karena itu pula, suami perlu mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan setiap individu pada umumnya, dan isteri pada khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriningrum N., Arya I.F.D. & Susanto H., Evaluasi Input Pada Program Pencegahan Kanker Serviks Dengan Pemeriksaan Iva Di Kabupaten Karawang, *Jurnal Bidan Midwife Journal, Volume 3, Nomor 2,,* 2017:53-65.
- Cohen S. & Syme L., Issues in the Study and Application of Social Support: Academic Press; 1985.
- Fitrisia C.A., Khambri D., B.I.U. & Muhammad S., Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Lesi Pra Kanker Serviks pada Wanita Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bungo, *Jurnal Kesehatan Andalas, Volume 8, Nomor 4,* 2019 33-43.
- Goldberger L. & Breznis S., Handbook of Stress: Theoretical and Clinical Aspect, London: Collier MacMillan; 1982.
- Green L.W. & Kreuter M., Health Program Planning. An Educational Ecological Approach, New York: The McGraw-Hill Companies Inc.; 2005.
- Juanda D. & Kesuma H., Pemeriksaan Metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) untuk Pencegahan Kanker Serviks, *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, Volume 2, Nomor 2,* 2015:169-174.
- Khosidah A. & Trisnawati Y., Determinan Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Rumah Tangga dalam Melakukan Tes IVA sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks, *Jurnal Bidan Prada,* 2015;6(2).
- Kusumaningrum A.R., Tyastuti S. & Widayasih H., Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dengan Sikap Terhadap Pemeriksaan Pap Smear Pada Wus Di Dusun Pancuran Bantul Tahun 2017, *Jurnal Teknologi Kesehatan, Volume 13, Nomor 2,,* 2017:105-109.

Notoatmodjo S., Promosi kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta; 2010.

Rasjidi I., Deteksi Dini, dan Pencegahan Kanker pada Wanita, Jakarta: CV Sagung Seto; 2009.